

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembiayaan dari sebuah perusahaan diperoleh dari dua sumber yaitu dari dalam perusahaan (internal) berupa laba dan dari luar perusahaan (eksternal) berupa utang dan penerbitan sekuritas oleh perusahaan di pasar modal. Timbulnya permasalahan terbaru yang muncul saat ini adalah pengangguran yang tinggi diakibatkan faktor keamanan dan juga faktor guncangan politik yang sedang panas-panasnya, karena pada saat ini di Indonesia sedang melaksanakan kegiatan politik yaitu pemilihan umum anggota legislatif dan juga eksekutif yang tentunya akan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham tersebut. Dengan adanya permasalahan politik tersebut tentunya hal ini sangat mempengaruhi suku perbankan yang cenderung melejit sebaliknya harga saham cenderung turun.

Saham diartikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan dalam suatu perusahaan ataupun perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut berhak menikmati keuntungan yang didapat perusahaan dan berhak juga ikut dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Linzzy Pratami Putri (2015) harga saham yaitu adalah nilai surat saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi

di pasar bursa (pasar sekunder). Harga saham merupakan indikator dari kinerja manajemen pengelolaan perusahaan. Saham sebagai salah satu instrumen yang terdapat di pasar modal. Investor dapat memilih dan membeli saham biasa maupun saham preferen. Saham biasa dan saham preferen masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Saham biasa adalah suatu sertifikat atau berbentuk piagam yang berfungsi sebagai bukti atas kepemilikan suatu perusahaan dengan beragam aspek penting perusahaan. Menurut Linzzy (2015) “ Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan perseroan terbatas dengan manfaat yang dapat diperoleh” . Kepemilikan ini menunjukkan jika pemegang saham memiliki hak untuk menerima pendapatan tetap. Selain itu pemegang saham juga bertanggung jawab atas resiko yang akan dihadapi jika terjadi suatu hal pada perusahaan terkait. Saham preferen adalah jenis saham dengan tambahan hak lebih lagi para pemegangnya. Adapun kelebihan dan kekurangan saham tersebut. Kelebihan saham preferen adalah akan didahulukan atas pembagian dividen yang dilakukan dengan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan saham biasa. Selain itu, ketika perusahaan dilikuiditas, pemilik saham ini akan mendapatkan uang terlebih dahulu atas investasi yang dilakukan sebelum beralih pada pembelian modal bagi para pemilik saham biasa. Adapun kekurangan saham preferen adalah tidak memiliki hak paksa atas dividen yang dibagikan.

Faktor internal disebut juga faktor fundamental adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan tersebut sehingga bagi para investor dan perusahaan dapat dikatakan penting, seperti kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik berupa deviden maupun *capital gain* yang akan diterima oleh pemegang saham, tingkat pengembalian investasi, tingkat resiko perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan faktor non-fundamental biasanya bersifat makro, seperti situasi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar mata uang, turunnya nilai suku bunga bank, serta rumor- rumor hasil rekayasa para spekulasi atau orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan dari situasi tersebut (Fahmi, 2016:80).

Faktor internal perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Dengan melakukan analisis rasio maka akan diketahui bagaimana kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode, sehingga investor dapat mengambil keputusan dari hasil analisis tersebut. Analisis yang biasa digunakan adalah *solvabilitas* dan *profitabilitas*.

Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki tingkat *solvabilitas* tinggi karena nilai *solvabilitas* yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2019:158). Sehingga investor akan cenderung menghindari perusahaan yang memiliki tingkat *solvabilitas* tinggi, dan hal tersebut tentunya akan menurunkan harga saham. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adikerta & Abundanti, 2020) yang menyatakan bahwa *solvabilitas*

berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faleni dan Herdianto (2019) yang menyatakan bahwa *solvabilitas* berpengaruh negatif terhadap harga saham

Rasio *profitabilitas* yang dihasilkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai acuan untuk mengetahui profit yang dihasilkan serta sebagai tolok ukur kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat, semakin tinggi *profitabilitas* menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. (Adikerta & Abundanti, 2020) menemukan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Selain internal, faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah faktor eksternal. Berbeda dengan faktor internal yang dapat dikendalikan oleh manajemen, faktor eksternal tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Inflasi dan tingkat suku bunga BI merupakan contoh dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham.

Inflasi adalah kenaikan harga produk maupun jasa secara terus menerus dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi merupakan sinyal negatif bagi emiten karena harga bahan baku mengalami peningkatan. Jika bahan baku naik maka biaya produksi juga akan naik diikuti oleh kenaikan harga produk. Jika harga produk naik maka akan menyebabkan tingkat penjualan dalam perusahaan menurun diikuti oleh penurunan laba perusahaan. Jika laba dalam perusahaan

mengalami penurunan maka harga saham juga akan menurun. Pada saat fenomena politik tersebut dikhawatirkan akan terjadi inflasi yang dapat berpengaruh pada harga saham. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah, Sudjana, & Sulasmiyati (2015) ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berpengaruh pada menurunnya harga saham suatu perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2015) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga *BI rate* merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Apabila tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi peningkatan suku bunga kredit. Jika suku bunga kredit naik, maka biaya modal yang dikeluarkan emiten akan semakin besar sehingga minat emiten untuk meminjam dana pada bank akan menurun karena beban bunga tersebut. Hal tersebut membuat dana pinjaman yang diperoleh emiten semakin kecil sehingga dapat menurunkan tingkat penjualan. Jika tingkat penjualan menurun, maka laba dalam perusahaan juga mengalami penurunan.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa masih terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *solvabilitas*, *profitabilitas*, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ-45.

Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 adalah perusahaan dengan saham yang paling aktif diperdagangkan, hal tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa saham-saham pada indeks LQ-45 mencakup 95% total tahunan nilai transaksi saham di pasar reguler, meliputi 95% kapitalisasi pasar, dan merupakan urutan tertinggi yang mewakili sektornya dalam klasifikasi industri di BEI, serta merupakan urutan tertinggi berdasarkan frekuensi transaksi Tjiptono dalam (Mirayanti & Wirama, 2017).

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini tentunya terdapat berbagai macam perbedaan penelitian antara peneliti dengan peneliti sebelumnya, Wulandari (2016) menyatakan bahwa tingkat inflasi ini berpengaruh positif terhadap pergerakan indeks harga saham, sementara penelitian yang dilakukan oleh Marasutan Hanafiah (2015) menyatakan bahwa tingkat inflasi ini berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Tentunya dengan adanya perbedaan penelitian ini bukan menjadi permasalahan karena banyak sekali teori-teori yang juga mendukung opini dari para peneliti sebelumnya. Selain indikator inflasi tersebut yang memiliki perbedaan terdapat juga perbedaan penelitian yang mempengaruhi bagaimana hasil dari pengaruh suku bunga BI. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra & Devia (2018) menentukan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu pula Zulfikar (2016) menyatakan bahwa aktivitas tingkat suku bunga yang berpengaruh negatif terhadap harga saham ini, dilihat dari pengaruh kondisi pasar modal. Tingginya

tingkat bunga akan menyebabkan penurunan terhadap harga saham itu sendiri. Dengan berbagai pendapat yang dikemukakan, maka perlu untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana kondisi dari harga saham itu.

Dengan demikian perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Se jauh mana *Solvabilitas* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Se jauh mana *Profitabilitas* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Se jauh mana tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham?
4. Se jauh mana suku bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Solvabilitas* terhadap harga saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Profitabilitas* terhadap harga saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham.
4. Untuk menganalisis suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. .Manfaat Teoritis

Dari penilitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menambah ilmu ekonomi dan mengukur kemampuan mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan

akuntansi yang ingin mengetahui bagaimana akuntansi keuangan perusahaan tersebut diterapkan. Sebagai sarana media untuk menambah wawasan akuntansi dan juga informasi tentang akuntansi keuangan perusahaan, yang didalamnya mencakup harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia. Sebagai wadah dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan perusahaan yang pada saatnya ini kurang adanya penelitian yang lebih mendalam yang berhubungan dengan konsep akuntansi keuangan perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan yang terdaftar di BEI, penelitian dapat menjadi tambahan literatur dan juga informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan laporan keuangan yang didalamnya berisi indeks harga saham. Bagi para investor sendiri diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan tentang akuntansi keuangan perusahaan yang didalamnya mencakup harga minyak dunia, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia yang berpengaruh terhadap harga saham. Bagi peneliti baru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang tertarik dengan penelitian yang sama tentang akuntansi keuangan perusahaan, juga bisa menjadi bahan pertimbangan pemikiran untuk lebih mengembangkan penelitian di bidang yang sama.